

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kasus manipulasi pada sebuah laporan keuangan telah banyak terjadi di perbankan di Indonesia, terjadi pada tahun 2018 pada PT Bank Bukopin Tbk, dengan kode saham (BBKP). PT Bank Bukopin Tbk merevisi laporan keuangan miliknya untuk tiga tahun terakhir, yaitu untuk tahun 2015, 2016 dan 2017. Dikarenakan adanya temuan piutang kartu kredit yang seharusnya sudah tidak dibukukan sebagai pendapatan, masih dibukukan sebagai pendapatan dan sudah berjalan selama beberapa tahun. Karena diketahui perusahaan telah merevisi laporan keuangannya untuk tahun buku 2016. Hal ini menyebabkan laba bersih Bukopin pada 2016, yang sebelumnya terlihat tumbuh 13,13% sebenarnya telah anjlok 81% dibandingkan dengan tahun 2015. Revisi signifikan dilakukan pada bagian pendapatan provisi dan komisi dari sebelumnya tercatat Rp 1,06 triliun diubah menjadi Rp 317,88 miliar. Revisi ini menyebabkan pendapatan turun lebih dari Rp 743 miliar (www.cnbcindonesia.com). Ini semua terjadi dikarenakan adanya manipulasi yang dilakukan oleh pihak perusahaan pada sebuah laporan keuangannya.

Kasus yang terjadi di Indonesia pada berbagai perusahaan yang telah *go public* atau sudah *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI), adalah kasus pada, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Multi Artha Mas Sejahtera (MAMS) yang terungkap

melakukan pencatatan palsu dalam proses laporan keuangan perusahaan. Bermula ketika Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan pengawasan terhadap kegiatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Multi Artha Mas Sejahtera (MAMS), dan kasus tindak pidana perbankan ini dilakukan oleh seorang Komisaris Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Multi Artha Mas Sejahtera (MAMS) dengan total kerugian sebanyak Rp 6,28 miliar. Atas Kasus ini, Komisaris diduga melanggar Pasal 49 Ayat 1 huruf a dan b Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan dengan ancaman hukuman minimal lima tahun (www.medcom.id). Beberapa isu pada kecurangan di dunia perbankan, pihak (Otoritas Jasa Keuangan) OJK menyatakan adanya kasus tindak pidana perbankan yang terjadi pada tahun 2014 sampai triwulan tahun 2016 adalah 55% kasus kredit, 21% rekayasa pencatatan, 15% penggelapan dana, 5% transfer dana dan 4% kasus pengadaan pengadaan aset (Keuangan, 2016). Dari kasus tindak pidana perbankan yang berhubungan dengan *fraud* penulis tertarik untuk menganalisis rekayasa pencatatan yang di periode 2014 sampai dengan 2016 sebesar 21%.

Kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi di Luar Negeri, terjadi pada tahun 2011 pada kasus Perusahaan asal Jepang (*Olympus Shuichi Takayama*), Produsen kamera asal Jepang yang telah mengaku menyembunyikan kerugian investasi di perusahaan sekuritas selama puluhan tahun. Selama ini, *Olympus* menutupi kerugiannya dengan penyelewengan dana akuisisi. Ini berawal dari ungkapan mantan *Chief Executive Officer* (CEO) *Olympus* yang dipecat, Michael Woodford. Woodford meminta perusahaan yang berumur 92 tahun ini menjelaskan

transaksi mencurigakan sebesar US\$ 1,3 miliar atau sekitar Rp 11 triliun. Pihak Olympus menemukan kecurigaan terkait akuisisi produsen peralatan medis asal Inggris, Gyrus, senilai US\$ 2,2 miliar, yang juga melibatkan biaya penasihat US\$ 687 juta dan pembayaran kepada tiga perusahaan investasi lokal US\$ 773 juta. Hal itu terlihat jelas pada beberapa bulan kemudian, yaitu pada saat pembayaran kepada tiga perusahaan investasi lokal itu dihapus dari buku (finance.detik.com). Dari peristiwa tersebut diketahui bahwa setelah diperiksa pihak *Olympus* mengakui bahwa telah melakukan manipulasi laporan keuangan.

Kasus pada *General Electric Company* yaitu sebuah perusahaan multinasional teknologi dan jasa Amerika Serikat yang bermarkas di *New York*, yang didera isu manipulasi laporan keuangan dalam laporan Markopolos yaitu seorang *investigator* akuntansi dan keuangan Amerika Serikat mengatakan bahwa laporan keuangan *General Electric Company* tidak akurat sehingga dapat terjadinya kesalahan. Markopolos juga mengatakan bahwa pihaknya menemukan indikasi adanya penggelembungan asuransi *General Electric Company* karena kebutuhan keuangan sampai US\$ 18,5 miliar. Diakhir laporannya Markopolos menegaskan bahwa *General Electric Company* telah melakukan manipulasi sampai US\$ 38 miliar. Akibatnya dalam penutupan *Wall Street* Kamis, saham perusahaan ini memerah hingga jatuh sekitar 15% setelah isu ini berhembus (www.cnbcindonesia.com).

Laporan keuangan merupakan proses paling akhir dalam sebuah siklus akuntansi pada suatu perusahaan. Laporan inilah yang nantinya digunakan oleh

pemakai laporan keuangan, sebagai sumber informasi untuk mengambil keputusan yang bersifat ekonomi. (PSAK No. 1, 2015) menjelaskan perihal tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi tentang posisi keuangan, arus kas entitas, kinerja keuangan, dimana hal ini bermanfaat dalam pembuatan keputusan ekonomi. Menyadari pentingnya kandungan informasi dalam laporan keuangan tidak menutup kemungkinan dapat terjadi salah saji baik dikarenakan kekeliruan atau kesalahan oleh perilaku manajer perusahaan.

Untuk menggambarkan posisi keuangan dan kinerja keuangan, dibutuhkan suatu laporan keuangan dimana terkadang laporan keuangan sengaja disalahsajikan. Kesalahan atau salah saji dalam laporan keuangan bisa jadi merupakan akibat dari adanya tindakan manipulasi, pemalsuan, atau melakukan perubahan dalam catatan akuntansi. Kesalahan atau salah saji laporan keuangan dapat menjadi permasalahan serius dalam pasar dan situasi perekonomian. Hal ini dapat juga menimbulkan kerugian besar bagi para investor, kurangnya kepercayaan pada pasar dan sistem akuntansi yang ada, suatu perusahaan yang berbuat kecurangan tentang laporan keuangan akan menanggung rasa malu (Zimelman et al., 2014: 41). Ketika perusahaan sudah mempublikasikan laporan keuangannya, maka setiap perusahaan selalu mengharapkan untuk menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan baik. Manajemen berusaha untuk menggambarkan kondisi perusahaannya dengan baik, bahkan kadang memanipulasi laporan keuangannya sesuai dengan yang diinginkan, sehingga informasi yang ada pada laporan keuangan tersebut terdapat adanya penyimpangan.

Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, neraca, perubahan modal, arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Namun kecenderungan kesalahan pada laporan keuangan biasanya terjadi pada pos laporan laba rugi dan neraca. Salah satu kasus contoh kasus yang terjadi adanya indikasi manipulasi pada laporan neraca jika apabila adanya kenaikan hutang dagang terhadap jumlah hutangnya yaitu 30% menjadi 50% namun disalah satu sisi terjadinya penurunan persentase biaya penjualan dari 25% menjadi 22%, hal ini dapat digunakan sebagai dasar pemeriksaan pada laporan keuangan karena mengindikasikan adanya kecurangan atau kesalahan pada laporan keuangan seperti halnya penggelapan dana ataupun pencurian aset berupa aset tetap yang akan mempengaruhi laporan keuangan itu sendiri. Lalu pada laporan laba rugi indikasi kecurangan atau kesalahan bisa terlihat, apabila perusahaan penjualannya meningkat 45% dan harga pokok penjualannya meningkat 60% dengan asumsi bahwa tidak adanya perubahan dalam penjualannya ataupun pembelian, maka ini dapat menimbulkan dugaan bahwa telah terjadi penggelapan dana ataupun pembelian fiktif dan indikasi kecurangan atau kesalahan lainnya yang dapat terjadi yaitu *earning manajemen* dan *income smoothing*. Dampak yang timbul dari adanya kecurangan atau kesalahan laporan keuangan adalah dapat mengurangi tingkat kepercayaan dan merugikan para pemangku kepentingan seperti kreditor, investor, karyawan dan juga pemerintah.

Menurut (Suherman, 2017) dalam hasil penelitian dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2016 menyatakan bahwa organisasi

kehilangan 5% dari pendapatannya pertahun sebagai akibat dari tindakan kecurangan atau kesalahan. ACFE juga menyatakan bahwa secara persentase *Financial Statement Fraud* atau kecurangan pada laporan keuangan memiliki persentase lebih rendah dari kasus lainnya, namun memiliki *Median Loss* (kerugian) lebih tinggi dari kasus lainnya. Kasus kecurangan atau kesalahan pada laporan keuangan adalah kasus yang memiliki tingkat kerugian lebih besar, maka dari itu dibutuhkan suatu alat untuk mendeteksi kecurangan atau kesalahan laporan keuangan. Alat untuk mendeteksi kecurangan atau kesalahan pelaporan keuangan tersebut adalah dengan menggunakan metode *Beneish Ratio Index*.

Menurut (Rise, 2017) *Beneish Ratio Index* adalah suatu teknik analisis laporan keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis sebuah laporan keuangan untuk mendeteksi ada atau tidaknya kesalahan pada laporan keuangan tersebut. Metode ini telah banyak digunakan oleh peneliti dengan tujuan dapat membuktikan perusahaan yang tergolong sebagai *manipulator* dan *non-manipulator*. Perusahaan tergolong sebagai *manipulator* adalah perusahaan yang laporan keuangannya telah dimanipulasi. Perusahaan tergolong sebagai *non-manipulator* adalah perusahaan yang laporan keuangannya sama sekali tidak ada unsur manipulasi pada laporan keuangannya.

Penelitian tentang analisis rasio kesalahan laporan keuangan menggunakan *Beneish Ratio Index* telah banyak dilakukan dengan hasil yang beragam, seperti yang dilakukan oleh (Christy & Stephanus, 2018) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016. Diungkapkan dari sebuah

hasil penelitian bahwa pada tahun 2014 adanya perusahaan perbankan yang tergolong *non-manipulator* sebanyak 4,76%, pada tahun 2015 sebanyak 38,1% dan pada tahun 2016 sebanyak 47,6%. Kemudian perbankan yang tergolong *grey company* sebesar 38,1% pada tahun 2014, 50% pada tahun 2015 dan 45,2% pada tahun 2016. Perusahaan yang tergolong sebagai *manipulator* yaitu sebesar 57,1% pada tahun 2014, 11,9% tahun 2015 dan 7,14% pada tahun 2016.

Dalam hasil penelitian tersebut, sangat penting untuk menganalisa laporan keuangan terindikasi kesalahan ataupun tidak. Ini lah yang mendasari tindakan kesalahan rekayasa laporan keuangan banyak terjadi pada perusahaan yang bergerak pada sektor perbankan dan penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan perbankan dengan kategori berkembang. Daftar perusahaan yang bergerak pada sektor perbankan, yang terdaftar di (BEI) disajikan pada tabel 1.1

Tabel 1. 1
Daftar Perbankan dengan Kategori Pengembangan di (BEI) Tahun 2019

NO.	Nama Perusahaan	Kode Saham
1.	Bank IBK Indonesia Tbk.	AGRS
2.	Bank Amar Indonesia Tbk.	AMAR
3.	Bank Artos Indonesia Tbk.	ARTO
4.	Bank MNC Internasional Tbk.	BABP
5.	Bank Capital Indonesia Tbk.	BACA
6.	Bank Harda Indonesia Tbk.	BBHI
7.	Bank Jtrust Indonesia Tbk.	BCIC
8.	Bank Pembangunan Daerah Banten	BEKS
9.	Bank Ganesha Tbk.	BGTG
10.	Bank QNB Indonesia Tbk.	BKSW
11.	Bank Maspion Indonesia Tbk.	BMAS
12.	Bank of India Indonesia Tbk.	BSWD

Sumber: (www.idx.co.id)

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa ada data 12 bank yang termasuk kedalam kategori pengembangan, Menurut (Oktavia, 2018) mengungkapkan alasan terjadinya kecurangan, yaitu membuat saham perusahaan terlihat lebih menarik serta mendorong investasi dan meningkatkan laba per saham serta memungkinkan peningkatan pembayaran deviden. Berikut adalah perkembangan saham pada perusahaan perbankan yang termasuk kedalam kategori pengembangan.

Tabel 1.2
Daftar Perbankan Kategori Pengembangan dilihat dari Modal Saham yang Dimiliki

NO.	Nama Perusahaan	Tahun 2017 (Juta)	Tahun 2018 (Juta)	Tahun 2019 (Juta)
1.	Bank IBK Indonesia Tbk.	564.154	532.803	-
2.	Bank Amar Indonesia Tbk.	-	-	-
3.	Bank Artos Indonesia Tbk.	139.050	115.559	681.179
4.	Bank MNC Internasional Tbk.	2.126	2.178	2.355
5.	Bank Capital Indonesia Tbk.	1.408	1.484	-
6.	Bank Harda Internasional Tbk.	401.500	418.443	418.443
7.	Bank Jtrust Indonesia Tbk.	12.223	12.223	12.223
8.	Bank Pembangunan Daerah Banten	2.035	2.035	2.035
9.	Bank Ganesha Tbk.	1.117	1.117	1.117
10.	Bank QNB Indonesia Tbk.	4.248	5.109	5.109
11.	Bank Maspion Indonesia Tbk.	444.346	444.346	444.346
12.	Bank of India Indonesia Tbk.	274.712	277.760	277.760

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa dari 12 bank yang termasuk kedalam kategori pengembangan yang saham nya terlihat menarik sehingga mendorong investor untuk menanamkan modalnya. Bank yang memiliki

kelengkapan laporan keuangan dilihat dari modal sahamnya selama 3 tahun terakhir pada 9 Bank, 4 diantaranya memiliki modal yang sama dalam tahun ke tahun (3 tahun terakhir) yaitu Bank Jtrust, Bank Pembangunan daerah Banten, Bank Ganesha dan Bank Maspion, dan 5 diantaranya memiliki modal yang kenaikannya terlihat menarik dan Bank Artos memiliki kenaikan modal yang paling signifikan dari yang lainnya sebesar 489%.

Dan berikut adalah data perkembangan laba pada perusahaan perbankan kategori pengembangan:

Tabel 1.3
Daftar Perbankan Kategori Pengembangan dilihat dari Laba (Rugi) yang Dimiliki

NO.	Nama Perusahaan	Tahun 2017 (Juta)	Tahun 2018 (Juta)	Tahun 2019 (Juta)
1.	Bank IBK Indonesia Tbk.	(8.319)	(31.122)	-
2.	Bank Amar Indonesia Tbk.	-	-	-
3.	Bank Artos Indonesia Tbk.	(8.737)	(23.288)	(121.965)
4.	Bank MNC Internasional Tbk.	(685.193)	57.021	20.433
5.	Bank Capital Indonesia Tbk.	86.140	106.500	-
6.	Bank Harda Internasional Tbk.	10.362	(123.143)	(36.549)
7.	Bank Jtrust Indonesia Tbk.	121.534	(401.101)	49.495
8.	Bank Pembangunan Daerah Banten	(76.285)	(100.131)	(137.559)
9.	Bank Ganesha Tbk.	51.140	5.600	11.841
10.	Bank QNB Indonesia Tbk.	(789.803)	14.568	5.277
11.	Bank Maspion Indonesia Tbk.	69.497	71.013	59.746
12.	Bank of India Indonesia Tbk.	(127.084)	9.879	30.952

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa dari 12 bank yang termasuk kedalam kategori pengembangan yang meningkatkan labanya agar terlihat menarik

dimata investor. Bank yang memiliki kelengkapan laporan keuangan dilihat dari laba ruginya selama 3 tahun terakhir ada 9 Bank. Dan 2 diantaranya selalu mengalami kerugian yaitu Bank Artos dan Bank Pembangunan daerah banten. Lalu 2 diantaranya selalu mengalami keuntungan yaitu Bank Ganesha dan Bank Maspion, 5 diantaranya mengalami keuntungan dan kerugian yaitu Bank MNC, Bank Harda, Bank Jtrust, Bank QNB dan Bank of India Indonesia. Bank yang paling mengalami peningkatan laba secara signifikan yaitu Bank of India Indonesia sebesar 213%.

Untuk mengetahui perusahaan yang melakukan *fraud* atau tidak, akan diuji menggunakan *Beneish Ratio Index*. Tujuan penelitian adalah untuk mendeteksi ada tidaknya tindakan *fraud*, dan perusahaan perbankan dengan kategori pengembangan mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan sebaik baiknya berdasarkan prinsip kejujuran.

Berdasarkan fenomena diatas, perlu dilakukan penelitian dengan “ **Analisis Deteksi Kesalahan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan *Beneish Ratio Index*. (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Kategori Pengembangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2019)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan pada Latar Belakang Penelitian, dapat identifikasi permasalahannya sebagai berikut:

- 1) Apa indikasi kesalahan Laporan Laba Rugi pada perusahaan perbankan kategori pengembangan.

- 2) Apa indikasi kesalahan Laporan Neraca pada perusahaan perbankan kategori pengembangan.
- 3) Apakah terdapat indikasi kesalahan pada perusahaan perbankan kategori pengembangan yang *listing* pada BEI pada tahun 2017-2019 dengan menggunakan *Beneish Ratio Index*.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka maksud dari penelitian ini adalah untuk mencegah atau memitigasi resiko terjadinya kecurangan atau kesalahan pada sebuah laporan keuangan di suatu perusahaan sebelum terjadinya kasus yang dapat merugikan sehingga dapat mendeteksi sejak awal adanya aktivitas kecurangan atau kesalahan. Dan alat yang digunakan dalam mendeteksi kecurangan atau kesalahan pada sebuah pelaporan keuangan yaitu dengan menggunakan *Beneish Ratio Index*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan:

- 1) Untuk mengetahui apa indikasi kesalahan laporan keuangan (Laba Rugi) pada perusahaan perbankan kategori pengembangan.
- 2) Untuk mengetahui apa indikasi kesalahan laporan keuangan (Neraca) pada perusahaan perbankan kategori pengembangan.

- 3) Untuk mengetahui apakah terdapat indikasi kesalahan pada perusahaan perbankan kategori pengembangan yang *listing* pada BEI pada tahun 2017-2019 dengan menggunakan *Beneish Ratio Index*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sarana untuk memperluas wawasan dan referensi tambahan di bidang akuntansi terutama dalam bidang akuntansi forensik pada pendeteksian kesalahan laporan keuangan yang dapat memberikan informasi bagi kemungkinan adanya penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis dan atas apa yang telah dituliskan diharapkan mampu memberikan informasi tentang memitigasi resiko terjadi *fraud* pada sebuah laporan keuangan.

- 2) Bagi Pembaca atau Masyarakat umum

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menambah wawasan bagi pembaca dan menyediakan informasi tentang pendeteksian kesalahan pelaporan keuangan menggunakan *Beneish Ratio Index*.

3) Bagi Masyarakat Akademik

Dengan adanya penelitian ini bisa menambah studi kepustakaan tentang kesalahan tentang pelaporan keuangan di perusahaan perbankan.

4) Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai *awareness* sehingga perusahaan tidak lagi melakukan kesalahan bagi pelaporan keuangan.

5) Bagi Investor dan Calon Investor

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk calon investor mengambil keputusan dalam melakukan investasi.

